



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PEMBERANTASAN BUTA AKSARA

Alya Alfiah Agustina¹, Arin Khairunnisa²

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor

²Universitas Ibn Khaldun Bogor

E-mail: Alyaalfiah@gmail.com

Article History:

Received: 25-05-2024

Revised :19-06-2024

Accepted:26-06-2024

Keywords: *Pemberdayaan Masyarakat, Pendidikan Keaksaraan, Masyarakat Buta Aksara*

Abstract: *Salah satu bentuk pendidikan non-formal bagi warga buta aksara latin adalah pendidikan keaksaraan, yang terdiri dari Pendidikan Keaksaraan Dasar dan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan. Tujuan pendidikan keaksaraan adalah untuk mengajar warga buta aksara latin untuk belajar membaca, menulis, berhitung, berbahasa Indonesia, dan menganalisis, sehingga mereka memiliki peluang untuk aktualisasi potensi diri. Rumusan masalah yang dibahas adalah banyaknya orang di Indonesia yang mengalami buta aksara. Buta aksara didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk menggunakan Bahasa dan menggunakannya untuk mengerti, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pemberdayaan manusia melalui pemberantasan buta aksara dan strateginya, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi literatur untuk mengumpulkan data. pendidikan keaksaraan adalah pendidikan yang diberikan kepada orang buta aksara untuk mengajarkan mereka cara menggunakan aksara dan angka, berbicara bahasa Indonesia, dan mempelajari pengetahuan dasar untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Pendidikan keaksaraan diberikan melalui kelompok belajar keaksaraan fungsional, kursus, dan metode lainnya.*

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Kehidupan modern bergantung pada pendidikan. Pendidikan formal dan non-formal adalah dua cara berbeda untuk mendapatkan pendidikan. Keterampilan, pengetahuan, dan pendidikan adalah komponen utama yang menentukan cara seseorang berpikir tentang dirinya sendiri dan lingkungannya. Berbagai bidang pendidikan masih

membutuhkan pembenahan mengingat kondisi pendidikan di Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih banyak mengalami buta aksara, Selama beberapa tahun, nampaknya upaya pemerintah daerah untuk mengurangi jumlah orang buta huruf tidak berhasil di semua daerah. (Akib & Ibrahim, 2016)

Mengutip dari Jurnal STKIP PGRI Situbondo Seseorang yang buta aksara adalah seseorang yang tidak dapat membaca, menulis, dalam huruf latin, dan berhitung dengan angka, sedangkan orang yang buta aksara fungsional adalah seseorang yang tidak dapat menggunakan kemampuan mereka untuk membaca, menulis, dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari. buta huruf dalam arti buta bahasa Indonesia, buta pengetahuan dasar yang dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari, buta aksara dan angka, dan buta akan informasi yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi.

Selain itu, buta huruf, juga dikenal sebagai buta aksara, adalah orang yang tidak memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan tantangan besar untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada di lingkungannya. Sebagian besar masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah mengalami masalah buta aksara. (Yesi Puspitasari et al., 2023)

Dalam hal ini membaca, menulis dan berhitung (calistung) sebagai pemberantas buta aksara, di mana pendidikan buta aksara atau keaksaraan merupakan bagian dari pendidikan nonformal atau pendidikan di luar sekolah, di mana pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, dan pelengkap pendidikan formal. Banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat seseorang, baik fisik maupun nonfisik, dan materiil maupun nonmaterial, yang menyebabkan tidak semua orang ingin belajar formal. Hal ini menyebabkan buta aksara, ketidakmampuan menulis, membaca, atau berhitung (calistung).

Pendidikan keaksaraan merupakan suatu solusi yang dapat dilakukan dan juga dijalankan melalui berbagai pendekatan yang bertujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan masyarakat belajar dalam kegiatan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), serta dilatih dan diajarkan untuk berpikir, mengamati, mendengar, dan berbicara agar dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka. pendidikan keaksaraan mengupayakan mengasah kemampuan, pemahaman, dan juga dapat melakukan penyesuaian diri yang nantinya akan berguna bagi warga belajar untuk mengatasi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-harinya ataupun masalah yang akan terjadi di lingkungan pekerjaannya. Pendidikan Keaksaraan terdiri dari Pendidikan Keaksaraan Dasar dan Pendidikan Keaksaraan Lanjutan. Pendidikan Keaksaraan Dasar mengajarkan orang buta aksara latin untuk belajar membaca, menulis, berhitung, berbahasa Indonesia, dan menganalisis, dan Pendidikan keaksaraan Lanjutan memberi mereka kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.(Yesi Puspitasari et al., 2023).

LANDASAN TEORI

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat agar mampu mengendalikan dan memperbaiki kondisi kehidupan mereka sendiri. Dalam konteks pemberantasan buta aksara, teori pemberdayaan menekankan pada peningkatan keterampilan literasi sebagai cara untuk membebaskan individu dari ketidakmampuan mengakses informasi yang penting dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Menurut teori ini, masyarakat yang melek aksara memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan, mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka, dan mengadvokasi hak-hak mereka.

Teori pendidikan kritis yang dipelopori oleh Paulo Freire memberikan landasan yang kuat bagi program pemberantasan buta aksara. Freire mengemukakan bahwa pendidikan harus menjadi proses pembebasan yang memungkinkan individu

mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial mereka. Pendidikan kritis bukan hanya soal mengajarkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga memfasilitasi proses refleksi dan aksi yang dapat memberdayakan masyarakat untuk mengatasi penindasan dan ketidakadilan. Dalam konteks ini, program pemberantasan buta aksara berfungsi tidak hanya sebagai sarana peningkatan keterampilan literasi, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang mendorong partisipasi aktif dan kritis dalam masyarakat.

Teori modal manusia juga relevan dalam membahas pemberdayaan masyarakat melalui program pemberantasan buta aksara. Modal manusia mengacu pada akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki individu yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup mereka. Ketika masyarakat memiliki akses ke pendidikan dasar dan mampu mengembangkan keterampilan literasi, mereka lebih siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang produktif dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pemberantasan buta aksara melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat memiliki dampak ganda, yaitu meningkatkan kualitas hidup individu dan memperkuat struktur sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti jurnal dan artikel. Metode tradisional, yang berarti tinjauan pustaka, juga digunakan. Metode ini bergantung pada pengetahuan dan pengalaman peneliti. Teknik pengumpulan data dengan mengutip berbagai sumber yang relevan adalah bagian dari pendekatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran pada dasarnya adalah upaya untuk mengajar siswa. Guru berusaha untuk membuat siswa belajar melalui berbagai kegiatan. Menurut Dimiyati (2006),

pembelajaran adalah kegiatan guru yang dimasukkan ke dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, dengan fokus pada penyediaan sumber belajar.

Dalam arti sempit, buta aksara adalah ketidakmampuan seseorang atau anggota masyarakat untuk membaca atau menulis huruf atau kata-kata. Namun, buta aksara juga sering dikaitkan dengan ketidakmampuan untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah yang muncul dalam hidup. Ketika seseorang membaca kata-kata tanpa memahami maknanya, aktivitas tersebut tidak berdampak pada perubahan atau perkembangan sikap, pemikiran, dan perilaku mereka.

Menurut Sudjana (2004: 145), pendidikan keaksaraan adalah pendidikan yang diberikan kepada orang buta aksara untuk mengajarkan mereka cara menggunakan aksara dan angka, berbicara bahasa Indonesia, dan mempelajari pengetahuan dasar untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Pendidikan keaksaraan diberikan melalui kelompok belajar keaksaraan fungsional, kursus, dan metode lainnya. (Mukhlisah & Irfan, 2023)

Pengertian Pendidikan Keaksaraan Fungsional

Keaksaraan Fungsional adalah Metode pengembangan kemampuan belajar untuk menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, berfikir, mengamati, mendengar, Metode ini berfokus pada kehidupan sehari-hari siswa dan lingkungan sekitar mereka. Secara lebih teknis, pendidikan keaksaraan adalah bentuk pendidikan non-formal (PNF) yang bertujuan untuk mengajarkan masyarakat buta aksara keterampilan baca tulis dan hitung, serta meningkatkan "mutu" dan "taraf" hidup mereka. Pendidikan keaksaraan diberikan kepada masyarakat yang belum memiliki kemampuan calistung dan setelah mengikuti program pendidikan non-formal Artinya, mereka tidak hanya memiliki kemampuan beretika dan keterampilan atau bermata pencaharian, tetapi mereka juga memiliki kemampuan untuk bertahan hidup di bumi. (Rosadi, 2017)

Seperti yang dirumuskan oleh Gillespie (1990:17), keputusan seminar di Toronto tentang literacy di negara-negara industri adalah dasar untuk definisi keaksaraan sebagai berikut :

1. *Literacy is a basic human right for advancement of people around the world* (keaksaraan adalah hak asasi manusia untuk memajukan manusia di seluruh dunia);
2. *Literacy is a major problem not only in developing countries, but in industrialized countries well. It is a sign and affect, of poverty, unemployment, alienation and oppressive, social structure. Its effect both individual and communities* (keaksaraan adalah masalah utama yang tidak hanya terjadi di negara berkembang, tetapi juga di Negara industri. Hal ini menandai dan mempengaruhi kemiskinan, pengangguran, keterasingan, dan struktur sosial, individu dan masyarakat);
3. *Literacy is more than the ability to read, write and compute. The demands created by advancing technology require levels of knowledge, skills and understanding to achieved basic literacy. Literacy is means of acquiring the understanding and ability necessary to improve living and conditions* (keaksaraan lebih dari sekedar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Kebutuhannya tercipta dari kemajuan teknologi yang membutuhkan tingkat pengetahuan, keterampilan dan pemahaman menguasai keaksaraan dasar. Keaksaraan

berarti penguasaan pemahaman dan kemampuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kehidupan dan kondisinya);

4. *Literacy is a way of building community. It promotes social and individual change, equality of opportunity and global understanding* (keaksaraan merupakan cara membangun masyarakat dengan mamajukan perubahan sosial dan individu, keaksaraan, kesempatan, dan pemahaman global);
5. *Justice demands that the problem of literacy must be attacked in a way that processes all the means and resources to do so* (kebutuhan keadilan yang merupakan masalah keaksaraan harus dicapai dengan melaksanakan semua cara dan memanfaatkan sumber daya yang ada).

Berdasarkan pengertian diatas, keaksaraan merupakan hak asasi manusia untuk kemajuan masyarakat seluruh dunia. Buta aksara merupakan masalah utama, bukan hanya dinegara-negara berkembang tetapi juga dinegara industri. Hal ini merupakan dampak dari kemiskinan, pengangguran, pertikaian, tekanan, serta struktur sosial. Semua itu akan berdampak pada individu dan pada masyarakatnya. Keaksaraan tidak hanya sekedar kemampuan baca tulis hitung, tetapi juga dalam rangka memenuhi kebutuhan yang diciptakan oleh teknologi maju. Semua itu memerlukan pengetahuan, keahlian dan pemahaman sebagai upaya untuk mencapai keaksaraan dasar. (Rosadi, 2017).

Strategi & Metode Pembelajaran Keaksaraan Fungsional

Strategi dan Metode Pembelajaran Menulis

Strategi dan metode pembelajaran menulis untuk warga belajar keaksaraan fungsional meliputi 4 (empat) tahap berikut:

- a. Menulis di udara, bertujuan untuk melemaskan dan lebih memperkenalkan fungsi-fungsi alat-alat tulis sebagai media menuangkan ide/gagasan.
- b. Menulis tentang apa saja untuk merangsang warga belajar, bahwa apa yang dipikirkan hanya dapat dikomunikasikan melalui lambang- lambang tertentu (gambar, garis, lingkaran, huruf, dan lain sebagainya).
- c. Menulis konkret, warga belajar diminta menulis kata-kata nyata, dengan cara menyalin, meniru atau menjiplak tulisan orang lain, seperti menulis nama diri, anggota keluarganya, meniru gambar- gambar nyata seperti gelas, piring, pisau dan sebagainya.
- d. Menulis pesan pendek, warga belajar diminta menulis suatu rangkaian kalimat (pesan pendek) yang dapat dimengerti orang lain.

Tutor tidak perlu khawatir jika kata-kata atau pesan yang ditulis WB tersebut ejaannya belum lengkap. Banyak cara membantu membelajarkan warga belajar menulis dari pikiran mereka sendiri di antaranya:

- a. Tutor dapat merangsang atau member motivasi pada WB menggunakan pertanyaan kunci, seperti nama Anda siapa?, berapa anaknya, ingin belajar apa hari ini dan lain sebagainya.
- b. Tutor menunjukkan suatu gambar situasi di papan tulis, kemudian menanyakan gambar apa ini, apa ada kesamaan dengan situasi warga belajar, mengapa demikian dan seterusnya.
- c. Tutor meminta WB menuliskan pengalaman atau kegiatan yang dilakukan sehari-hari

seperti, tentang riwayat hidup, aktivitas rutin harian, pengalaman pergi ke suatu tempat, dan lain-lain.

- d. Tutor meminta WB menulis pesan pendek, surat untuk guru sekolah anaknya, mengisi formulir dan lain-lain.

Strategi & Metode Pembelajaran Membaca

Dalam membelajarkan membaca pada warga belajar ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Mulai dari suatu yang bermakna bagi dirinya sendiri seperti membaca nama diri, nama-nama anggota keluarga, alamat, dan lain sebagainya.
- b. Hal-hal yang dibaca harus memiliki arti/makna yang jelas dan dinilai dengan yang terdekat dengan dirinya.
- c. Belajar membaca dimulai dari hal-hal yang konkret dan sudah dikenal, menuju yang abstrak mengikuti lingkaran spiral.
- d. Belajarkan mereka dengan hal-hal yang sudah dikenal nama/sebutannya (kata benda), dan berikan contoh-contoh konkret benda yang ada di sekitarnya.
- e. Mulailah dengan membelajarkan mereka dari kata yang lengkap yang memiliki makna, bukan dimulai dengan pengenalan abjad, suku kata kemudian kata. Kata-kata tersebut dimulai dari yang terdiri dari dua suku kata, tiga suku kata, dan seterusnya.
- f. Gunakan kata-kata yang sifatnya repetisi dan sering muncul dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Bagi warga belajar buta aksara murni, sementara hindari kata-kata yang ada huruf sengauanya seperti, ng, ny, ch, dan seterusnya.

Strategi & Metode Pembelajaran Gabungan (Membaca & Menulis)

- a. Orang dewasa belajar membaca dan menulis lebih cepat, jika informasinya sesuai dengan pengalamannya sendiri. Metode Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PBB) ini merupakan cara pembelajaran keaksaraan (baca-tulis) berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki warga belajar. Mereka belajar membaca dan menulis melalui proses membuat bahan belajar yang berasal dari ide/gagasan atau kalimat yang diucapkan oleh WB sendiri, bukan dari pihak luar dengan menggunakan bahasa ucapan (tutur) warga belajar.
- b. Metode struktur-analisis-sintesis (SAS) menekankan bahwa warga belajar membaca dan menulis akan bermanfaat serta menarik minat warga belajar, jika menggunakan berbagai informasi yang dekat dengan diri mereka. Ketertarikan itu, akan menambah lagi apa yang dipelajarinya itu memang diperlukan oleh warga belajar dan fungsional bagi kehidupannya.
- c. Salah satu metode yang digunakan dalam membelajarkan WB membaca dan menulis adalah

menggunakan kata-kata kunci yang sangat dikenal oleh warga belajar berdasarkan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata kunci tersebut, dipilih dari berbagai alternatif kata yang diajukan oleh para warga belajar, kemudian kata-kata yang telah dipilih digunakan untuk memancing pikiran kritis warga belajar,

- sejak awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan pembelajaran.
- d. Penerapan metode suku kata ini diawali dengan pengenalan dan pemahaman terhadap suku kata- suku kata tertentu yang mudah dibentuk, ditulis, dilafalkan, dan yang paling banyak digunakan dalam pengucapan. Selanjutnya suku kata-suku kata itu diurai menjadi huruf, dan huruf-huruf tersebut dibentuk menjadi suku kata-suku kata yang baru, sehingga mereka memahami betul konsep (bentuk, lafal, dan cara menulisnya).
 - e. Poster abjad dan kamus sendiri merupakan metode sekaligus media belajar yang dapat membantu WB mengerti bagaimana cara mengingat huruf, ejaan, dan kata- kata baru. Warga belajar tidak hanya sekedar mengenal lambang bunyi dari A-Z, yang belum tentu mempunyai makna bagi mereka, akan tetapi WB membuat bahan belajar tersebut dengan kata yang dipilihnya sendiri, yang sesuai minat, kebutuhan, dan bermakna bagi WB serta sesuai situasi di lingkungan sekitarnya.

Strategi & Metode Pembelajaran Berhitung

- a. Pada pembelajaran berhitung biasanya sedikit mengalami kesulitan, karena warga belajar sudah mampu mengenal/menghitung nilai nominal uang, jumlah ternak yang dimiliki, anak dan sebagainya. Akan tetapi berdasarkan pengalaman, ternyata warga belajar belum mampu menulis secara benar tentang penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perbandingan. Oleh karena itu, tutor perlu membantu membenarkan berhitung yang sudah biasa dikenal dan digunakan warga belajar dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Agar kegiatan pembelajaran berhitung lebih fungsional, maka tutor perlu membantu melakukan survey kegiatan berhitung di masyarakat, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi aktivitas (bagaimana, di mana, dan menggunakan media apa, serta mengapa) warga belajar melakukan kegiatan berhitung dalam kegiatan sehari-hari. Tutor perlu menggali hubungan ketrampilan berhitung dengan kegiatan fungsional yang biasa dilakukan warga belajar, seperti: takaran-takaran (ukuran- ukuran) untuk memasak, menjahit, pertukangan, dan sebagainya, alat bantu berhitung seperti kalkulator, sempoa, lidi dan sebagainya.
- c. Mata uang sebagai alat tukar pasti sudah dikenal oleh warga belajar. Mereka menggunakan untuk berbagai kegiatan, seperti arisan, membuka usaha kecil, membuka rekening tabungan di bank maupun belanja kebutuhan sehari-hari. WB dapat praktek membuat pembukuan dalam kejar untuk mengelola dana belajar, arisan, dan lain-lain.
- d. Prinsip-prinsip pembelajaran berhitung bagi warga belajar buta aksara, di antaranya:
 - (a) warga belajar sudah mempunyai kemampuan/potensi menghitung yang dapat digunakan sehari-hari;
 - (b) kemampuan berhitung tersebut biasanya lebih daripada kemampuan menulisnya;
 - (c) ajarkan ketrampilan berhitung yang dibutuhkan warga belajar, misalnya ukuran meteran, liter;
 - (d) memanfaatkan dan gunakan alat-alat yang berasal dari kehidupan warga belajar;
 - (e) ajarkan keterampilan berhitung bersamasama dengan kegiatan fungsional, misalnya alamat, jarak, resep, pertumbuhan anak, dan lain-lain;

- (f) gunakan selalu alat-alat yang dapat dikerjakan sendiri lidi, batu, telur, daun, dan sebagainya. (Rosadi, 2017)

KESIMPULAN

Dari diskusi di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan bukan hanya pendidikan formal; pendidikan nonformal adalah salah satu bentuk pendidikan yang bergerak di masyarakat. Pendidikan nonformal bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang tidak diberikan oleh pendidikan formal, seperti kursus dan pelatihan. Pendidikan keaksaraan adalah jenis pendidikan yang diberikan kepada orang buta aksara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka dengan mengajarkan mereka cara menggunakan aksara dan angka, berbicara bahasa Indonesia, dan pengetahuan dasar lainnya. Pendidikan keaksaraan dapat diberikan melalui kelompok belajar keaksaraan fungsional, kursus, atau metode lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Akib, I., & Ibrahim, M. (2016). *Jurnal E quilibrium Jurnal E quilibrium. Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier*, III(1), 1–10. <https://media.neliti.com/media/publications/70308-ID-fenomena-plagiarisme-mahasiswa.pdf>
- [2] Mukhlisah, A. N., & Irfan, M. (2023). *Nusantara Hasana Journal. Nusantara Hasana Journal*, 2(9), 185–190.
- [3] Rosadi, A. (2017). *Dampak Pendidikan Keaksaraan Fungsional Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Sosial Ekonomi Di Desa*
- [4] Parado Wane Kecamatan Parado Kabupaten Bima. *Mu'amalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 9(2), 130–159. <https://doi.org/10.20414/mu.v9i2.2015>
- [5] Yesi Puspitasari, Fuad Burhanul Bulqiah, Dimas Pratama Herdiansyah, Siti Nur Komariyatul Hasanah, Ita Uzzakah, Rian Agus Prakoso, Niken Pundri Selvianda, Yudis Setiawan, Malikal Balqis, Khozaimah, K., & Raudhatun Nadiyah. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Lansia Buta Aksara Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Dan Menulis Di Desa Siliwung. J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 717–722 . <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i4.646>